

FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI BP3K KECAMATAN LAMBUYA KABUPATEN KONAWE

Oleh: Hartina Batoa ¹⁾, Dasmin Sidu ¹⁾ dan Nurmayasari ²⁾,

ABSTRACT

The factors that relate to emotional intelligence and performance of food crop agriculture extension in the agricultural extension central, fisheries and forestry in Lambuya Subdistrict, Konawe Regency". The research objectives to know the level of intelligence food crop agriculture extension, and to know the factors that relate to emotional intelligence with performance of food crop agriculture extension in the agricultural extension central, fisheries and forestry (BP3K) Lambuya Subdistrict, Konawe Regency. The achievement of research objectives done by taking two variables namely emotional intelligence variable which includes: (to know self emotional, managing emotions and to motivate themselves, to identify emotions in others, developing relationships with others) and performance of field agriculture extension which includes: (the quality and quantity of work, the knowledge and job skills, creativity, cooperation, and initiative).

The sampling is done by using saturated (census) method sampling. The emotional intelligence level and performance of extension can be determined by using the interval equation. Whereas to know the relationship emotional intelligence and performance of Food Crop Agriculture Extension used rank spearman correlation analysis.

The research result show that there is a factors that relate to emotional intelligence and performance of food crop agriculture extension which includes: developing self relationships classified always with the percentage (42, 85%), have a significant relationship to performance of food crop agriculture extension where as to know emotions, managing emotions variable, motivate self and to identify emotion in others, did not have a significant relationship .

Key Words: Emotional intelligence, agriculture extension, and the pserformance of food crop agriculture extension.

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin berkembang saat ini menuntut seorang pegawai ataupun karyawan dalam suatu instansi untuk bekerja secara optimal, guna mencapai prestasi kerja serta penghargaan diri dari lingkungan dimana seseorang itu bekerja, karena dengan kinerja yang maksimal akan mempercepat tumbuh kembangnya suatu lembaga/instansi. Secara teori kinerja atau prestasi kerja adalah hasil yang dicapai oleh

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo

²⁾ Alumni Pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo

seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembankan kepadanya berdasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu dengan *output* yang dihasilkan tercermin baik kuantitas maupun kualitasnya, kinerja yang efektif juga dapat diukur dari pengetahuan pekerjaan dan keterampilanya, kreativitas, kooperatif serta kualitas diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selama ini banyak orang beranggapan bahwa untuk mencapai kinerja yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual yang tinggi pula, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar, serta bekerja dan pada gilirannya akan menghasilkan kinerja yang optimal (Goleman, 2000).

Kenyataannya, proses kinerja pegawai khususnya dilingkup penyuluh pertanian sering ditemukan seorang pegawai yang tidak dapat meraih prestasi kerja yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada pegawai yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh kinerja yang relatif rendah di lapangan. Hal ini secara tidak langsung dapat berpengaruh pada tingkat keberhasilan penyuluh dan petani dalam mengambil keputusan yang tepat, disebabkan karena penyuluh tidak mampu menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya secara maksimal. Namun ada juga pegawai yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih hasil kerja (kualitas dan kuantitas) yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000), kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Menurut Goleman (2007), proses kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sebenarnya sangat diperlukan oleh berbagai kalangan yang menginginkan kesuksesan karir, termasuk pula pegawai penyuluh pertanian, karena seorang penyuluh dituntut untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan /masyarakat baru yang akan dihadapinya, dan tidak hanya mengandalkan kecerdasan akademiknya, karena *Intelligence Quotient* (IQ) juga tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap tugas dan tanggungjawab yang

dibebankan pada seseorang. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara *Emotional Quotient* (EQ) dan motivasi merupakan kunci keberhasilan seorang pegawai dalam lembaga/instansi dimana seseorang itu bekerja. Seorang penyuluh hendaknya memiliki kecerdasan emosional atau biasa disebut dengan *Emotional Quotient* (EQ) yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional dapat diukur melalui: kemampuan seorang penyuluh mengenal emosi diri (kesadaran diri), mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Tingkat kecerdasan emosional seorang penyuluh berpengaruh terhadap kinerja, kecerdasan emosional tinggi apabila ia mampu mengelola emosinya dan mampu memotivasi dirinya sendiri. Jika kecerdasan emosi dikaitkan dengan kinerja maka penyuluh dengan kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga kinerjanya akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus 2011 di BP3K Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. Di lokasi ini ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa, di lokasi penelitian penyuluh pertanian tanaman pangan, masih mengandalkan kecerdasan intelektual dalam kinerjanya. Dan sebagian besar berprofesi sebagai petani tanaman pangan dengan luas lahan 1.794 Ha, yang secara tidak langsung melibatkan penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani setempat.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah semua penyuluh tanaman pangan yang bertugas di BP3K, yaitu sebanyak 7 orang. Hal ini di dasarkan atas pendapat Sugiyono (2002) bahwa bila semua anggota populasi dijadikan sampel maka metode yang digunakan disebut *sampling jenuh/sensus*, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil.

Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan di kumpulkan lalu ditabulasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif, yakni dengan memberikan gambaran tentang tingkat kecerdasan emosional dan kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan kinerja penyuluh tanaman pangan di BP3K Kecamatan Lambuya digunakan rumus (Sunyoto, 2009) sebagai berikut :

$$PK = \frac{Range + 1}{Banyaknya\ kelas}$$

Dimana:

PK	= Panjang kelas
Range	= Data terbesar - data terkecil
Banyaknya kelas	= Jumlah kelas yang ditetapkan oleh peneliti
Angka 1	= Nilai konstan

Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja penyuluh tanaman pangan di BP3K Kecamatan Lambuya dianalisis dengan menggunakan uji *Sperman Rank* dengan bantuan SPSS Versi 16 dengan rumus (Sunyoto, 2009) sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

ρ	= Koefisien korelasi <i>Sperman Rank</i>
bi^2	= Selisi setiap rank
n	= Banyaknya subjek atau respon

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja penyuluh tanaman pangan disajikan pada Tabel 1 dibawah ini.

No	Mengenal Emosi Diri (Kategori)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	29-32 (Selalu)	2	28,57
2	25-28 (Sering)	3	42,85
3	21-24 (Kadang-kadang)	1	14,29
4	17-20 (Tidak Pernah)	1	14,29
	Jumlah	7	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 1, penyuluh tanaman pangan yang mampu mengenali emosi diri sebanyak 3 responden berada pada kategori sering, dan 2 responden masing-masing berada pada kategori selalu. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian tanaman pangan dalam mengenali dan memahami emosi diri serta memahami penyebab timbulnya emosi cukup baik, sehingga penyuluh pertanian tanaman pangan tahu dan menyadari ketika mereka sedang marah, senang, berduka bahkan jatuh cinta, serta menyadari penyebab timbulnya emosi tersebut, dan hal ini akan berdampak pada kinerja penyuluh.

Jika suasana hati dalam keadaan emosional, maka secara tidak langsung dapat menurunkan kinerjanya, misalnya dalam pengambilan keputusan dalam bekerja tidak tepat, atau sebaliknya jika suasana hati baik maka akan meningkatkan kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan, dengan mengerjakan hak dan kewajibannya sebagai seorang penyuluh dengan penuh rasa tanggungjawab.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional pada kinerja penyuluh pertanian tanaman

Faktor-faktor kecerdasan emosional yang dianggap berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan, dianalisis dengan menggunakan rumus Korelasi Rank Spearman dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16. Dari hasil yang telah dilakukan diperoleh data seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan emosional pada kinerja penyuluh pertanian tanaman di BP3K Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe.

No.	Kecerdasan Emosional	Nilai rs	Nilai Probabilitas	Tingkat Hubungan
1,	Mengenal Emosi Diri	0,639	0,122	Tidak Signifikan
2.	Mengelola Emosi	0,343	0,452	Tidak Signifikan
3.	Memotivasi Diri Sendiri	0,330	0,469	Tidak Signifikan
4.	Mengenali Emosi Orang	0,505	0,248	Tidak Signifikan
5.	lain Membina Hubungan	0,982 (**)	0,000	Signifikan

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Keterangan : * Signifikan pada $\alpha = 0$ ** Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Pembahasan mengenai variable - variabel nyata yang berhubungan dengan kecerdasan emosional pada kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan adalah:

- a. Variabel Mengenal Emosi Diri memiliki hubungan yang positif dengan kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan. Kondisi ini juga diperkuat dengan hasil penelitian di lapangan yang menunjukkan kualitas individu penyuluh pertanian yang mampu mengenali emosi/ekspresi diri mereka mereka ketika sedang marah, sedih, bahagia, bahkan jatuh cinta, ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Paul Ekman dari University of California di San Francisco *dalam* Goleman (2007) bahwa ketika seseorang mampu mengenali ekspresi wajah diri (takut, marah, sedih dan senang), hal tersebut merupakan bukti bahwa daya evolusi telah mengantar isyarat-isyarat tadi dalam sistem saraf manusia hingga menjadi titik awal bagi pengenalan emosi diri yang baik, ini akan berdampak pada kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan, karena jika suasana hati dalam keadaan emosional, maka secara tidak langsung dapat menurunkan kinerjanya, misalnya dalam pengambilan keputusan dalam bekerja tidak tepat, atau sebaliknya jika suasana hati baik maka akan meningkatkan kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan, dengan mengerjakan hak dan kewajibannya sebagai seorang penyuluh dengan penuh rasa tanggungjawab. Sehingga kualitas sikap individu dalam mengenal emosi diri dapat bersinergi dengan prestasi kerja di BP3K kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe.
- b. Variabel Mengelola Emosi adalah penanganan perasaan agar dapat terungkap dengan pas adalah merupakan hal dimana tergantung kemampuan kita untuk mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi dengan tepat yang salah satunya terdapat kemampuan untuk bisa tertawa/bahagia disaat yang tepat, sedih, cemas, sampai pada teguran atau kritikan orang lain, dan orang-orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus berupaya untuk melepaskan diri dari situasi ini sementara mereka yang cerdas dapat bangkit kembali untuk bekerja maupun beraktivitas dengan lebih baik. Fakta di lapangan penelitian menggambarkan bahwa responden dalam hal ini penyuluh pertanian tanaman pangan cukup mampu mengelola emosi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi penguasaan pengelolaan emosi yang baik di pengaruhi pula oleh faktor-faktor dari luar, seperti umur, dan lingkungan sekitar penyuluh yang mampu

mengontrol pengelolaan emosinya. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa responden yang mampu mengelola emosinya berada pada kategori sering sebanyak 4 responden dengan persentase 57,14 %.

- c. Variabel memotivasi diri sendiri dikenal sebagai alat untuk mencapai tujuan, dikenal pula hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri dan berkreasi, orang yang mampu mengendalikan diri secara emosional dan mampu memotivasi dirinya sendiri adalah landasan seseorang dalam mencapai keberhasilan disegala bidang, hal demikian memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang, orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apa saja yang mereka kerjakan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan seorang penyuluh dalam memotivasi dirinya guna mencapai kinerja yang optimal masih perlu ditingkatkan lagi, fakta ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal seperti sifat-sifat seseorang, misalnya kemampuan kinerja seseorang itu baik karena mempunyai tingkat kecerdasan intelektualnya tinggi dan pekerja keras, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja seseorang adalah dari lingkungan, seperti perilaku rekan kerja, bawahan/pimpinan, fasilitas kerja dan iklim organisasi. Akan tetapi, dengan melihat realitas dilapangan secara keseluruhan keinginan dari setiap individu penyuluh tanaman pangan untuk memotivasi diri cukup baik dan mampu memberikan manfaat yang positif bagi tiap-tiap individu dalam bekerja.
- d. Variabel mengenali emosi orang lain sangat berkaitan erat dengan keberhasilan penyuluh dalam berinteraksi dengan sasarannya, karena salah satu unsur dalam mengenali emosi orang lain adalah empati kemampuan yang juga merupakan keterampilan bergaul, sebab orang-orang yang memiliki kemampuan ini lebih cepat menangkap sinyal-sinyal yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Penyuluh pertanian tanaman pangan selain dituntut untuk mengenali emosi diri, mereka juga harus mengenali emosi orang lain, mengingat tugas dan tantangan penyuluh yang cukup beragam, khususnya masyarakat petani. Hasil penelitian juga menggambarkan kondisi

yang cukup baik dalam hal mengenali emosi orang lain, pengenalan emosi orang lain dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dan memahami karakter orang lain.

- e. Variabel membina hubungan dalam peningkatan kinerja penyuluh adalah sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, ini merupakan keterampilan yang dapat menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2007), dari hasil penelitian di lapangan menggambarkan bahwa kecerdasan emosional membina hubungan penyuluh pertanian tanaman pangan sangat baik, kondisi ini di dukung oleh kemampuan seorang penyuluh dalam berinteraksi secara sosial seperti menolong/membantu orang lain, berempati, dan bergaul. Kemampuan bekerjasama dengan orang lain juga sangat baik, akan tetapi kemampuan membina hubungan ini berbeda-beda dalam diri tiap penyuluh, hal ini disebabkan oleh faktor jaringan/link yang luas dengan masyarakat dan tergantung dari kemampuan seorang penyuluh dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dampak dari penguasaan keterampilan ini adalah seorang penyuluh mampu meningkatkan keberhasilan pribadi dan memaksimalkan kinerjanya di lapangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan latar belakang serta hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional dan kinerja penyuluh pertanian tanaman pangan di BP3K Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe, berada pada kategori sering.
2. Unsur kecerdasan emosional, membina hubungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja penyuluh tanaman pangan sedangkan unsur, mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan mengenal emosi orang lain, memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap kinerja penyuluh tanaman pangan di BP3K Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal berikut:

1. Para penyuluh harus terus meningkatkan kecerdasan emosional yang dimilikinya dengan meningkatkan pada lima unsur yaitu: mengenali emosi diri,

mengelola emosi, motivasi diri, Mengenali emosi orang lain, dan keterampilan dalam membina hubungan, sehingga diharapkan kinerjanya pun akan lebih meningkat.

2. Diharapkan kepada penyuluh pertanian tanaman pangan agar lebih mengoptimalkan kinerjanya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penyuluhan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, M., 2003. *Psikologi Islam, Seri Sumber Daya Manusia*. Liberty. Jakarta.
- Agustian, A, G., 2006. *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*. Arga. Jakarta
- Devidoff, L., 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Eresco. Jakarta.
- Goleman, D., 2007. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta . PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D., 2000. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gomes. Handoko 2001. *Kinerja penyuluh*. (online) <http://mm.unsoed.net>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2011.
- Herwin, 2011. *Hubungan Antara Kepemimpinan Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di BPP Kecamatan Poleang Barat Kabupaten Bombana (Skripsi)* Unhalu. Kendari.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mangkunegara, A.P., 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Rosdakarya. Bandung.
- Mosher, A.T., 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Nawawi, H., 1996. *Administrasi Pendidikan*. PT. Gunung Agung. Jakarta.
- Nggermanto, A., 2002. *Quantum Quotient*. Nuansa. Bandung.
- Poerwadarminta. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Shapiro,E., 2001. *Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak*. Jakarta. Gramedia.

- Soewardi. 1999. *Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Inovasi Pendidikan, Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa*. Fakultas Kedokteran. Universitas Gajah mada. Yogyakarta.
- Soetrisno, L., 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Steven J. Stein & Howard E. Book, 2002. *Ledakan EQ*. penerjemah Trinanda Rainy Januarsari. Bandung.
- Subandriyo, T. 2006. *Penyuluhan dan Keberhasilan Pembangunan Pertanian*. Seri online: <http://www.suamerdeka.com/harian/0605/20/opi04.htm> diakses pada tanggal 30 Mei 2011.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.
- Sunyoto, Danang. 2009. *Analisis Regresi Berganda dan Uji Hipotesa*. Medpress. Yogyakarta.
- Winkel, WS., 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia. Jakarta.